

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang berbeda dengan makhluk lainnya. Perbedaan yang dimiliki manusia ini meliputi keistimewaan fisik maupun psikis yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah yang lain. Selain itu, makhluk yang bernama manusia ini juga merupakan makhluk pilihan Allah karena pada diri manusia ada akal yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya. Fungsi akal bagi manusia adalah untuk bisa membedakan antara hal yang baik dengan hal yang buruk.

Manusia juga merupakan makhluk sempurna yang memiliki kelebihan daripada makhluk yang lain, karena dalam diri manusia diberi panca indera dan akal. Selain memiliki panca indera dan akal, manusia juga memiliki hati (*qalb*), dengan tujuan agar manusia dapat secara langsung menangkap objek-objek non material yang dikenal dengan intuisi.¹ Allah menciptakan makhluk ini dengan sebaik-baiknya penciptaan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. at-Tin (95): 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ؛^ط

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.²

Ayat di atas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya itu bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai manusia ideal dalam hidupnya.

¹ Solihin, "Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Aksomia ad-Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies* 9, no. 2 (2021): 71.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2020* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 901.

Sosok manusia ideal adalah sosok yang diinginkan oleh setiap manusia. Untuk menilai seseorang itu termasuk manusia ideal atau tidak, tentu setiap manusia memiliki sudut pandangnya masing-masing mengenai manusia ideal. Baik itu ideal secara jasmani maupun rohaninya. Tapi, mayoritas manusia hanya menilai manusia ideal dari jasmaninya saja, seperti cantik, ganteng, kaya, pintar, mempunyai jabatan, dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai manusia ideal atau manusia sempurna dalam Al-Qur'an, tentu kita mengaca kepada Rasulullah sebagai suri teladan bagi umat Islam serta harus kita tiru segala perilaku dan sikap yang dilakukan oleh Rasulullah, karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.³

Pembahasan manusia dalam Al-Qur'an bermacam-macam, baik pembahasan tentang penciptaan manusia, tujuan manusia diciptakan, sifat-sifat manusia, interaksi manusia dengan sesama manusia (aspek sosial), dan lain sebagainya. Perbincangan mengenai makhluk yang bernama manusia, tidak akan pernah ada ujungnya, karena kelebihan dan keunikan yang ada dalam diri manusia tidak dimiliki oleh makhluk yang lain. Dengan kelebihan itu pula, manusia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya. Baik itu perbuatan yang berakibat baik atau perbuatan yang berakibat buruk. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberi penjelasan tentang sifat atau karakter manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an atau bisa kita sebut dengan manusia ideal atau paripurna (*al-insān al-kāmil*).

Seseorang bisa dikatakan manusia ideal atau manusia paripurna adalah mereka yang bisa seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat. Tidak condong kepada salah satunya, dan dua-duanya harus dicapai. Urusan dunia didapat, urusan

³ Solihin, "Manusia Ideal Perspektif, 73.

akhirat pun dapat. Karena Al-Qur'an mengajarkan kita untuk bersifat moderat, tidak eksterm kanan dan tidak eksterm kiri (*khair al umūr ausatuhā*).

Memiliki akhlak yang baik juga merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk mencapai manusia ideal. Tapi, ketika melihat realita merosotnya akhlak di zaman sekarang ini menunjukkan bahwa manusia ideal sangat sulit untuk dijumpai, terutama di kalangan remaja.

Merosotnya akhlak di kalangan remaja ini terjadi karena sikap bangsa yang terlalu mengedepankan dan mengutamakan materi semata. Argumen ini sesuai dengan pandangan yang menunjukkan bahwa agama bukanlah merupakan bagian utama. Contoh yang terjadi, yaitu seringnya para remaja yang melupakan kewajibannya dalam Islam, dan hanya menomor satukan ponsel atau alat elektronik yang lain dan mengesampingkan kewajibannya. Seperti menunda salat, cara berpakaian yang mulai terbuka dan melenceng dari ajara agama, pergaulan bebas yang mulai merajalela, sehingga para remaja sekarang tidak mengenal tatakrama yang baik.⁴

Selain itu, penyebab merosotnya akhlak juga karena berkembangnya globalisasi yang berpengaruh pada kehidupan, terutama di kehidupan remaja, terutama pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang terjadi di kalangan remaja ini yang menyebabkan akhlak meorosot, seperti maraknya *bullying*, tauran, terlibat narkoba dan lain sebagainya. Fakta terjadinya akhlak yang semakin merosot, seperti yang terjadi pada seorang anak pejabat Ditjen Pajak yang menjadi tersangka pelaku kekerasan terhadap seorang remaja berusia 17 tahun. Selain melakukan kekerasan,

⁴ Figo Rambi Fatika, “ *Merosotnya Akhlak dan Adab Disebabkan Perkembangan Zaman dan Globalisasi*,” Kompasiana, diakses dari <https://www.kompasiana.com/ffigo1011/616419c00631073d8fb2/merosotnya-akhlak-dan-adab-disebabkan- perkembangan- zaman- dan- globalisasi>, pada tanggal 25 Juni 2023 pukul 14.41.

ia juga selalu memamerkan harta kekayaan yang dimiliki orang tuanya. Hal ini tentu menyita banyak perhatian dari berbagai pihak, salah satunya adalah Wakil Sekjen MUI Bidang Pusat Dakwah dan Perbaikan Akhlak Bangsa, yaitu Arif Fahrudin, yang menilai kasus ini merupakan salah satu gambaran merosotnya akhlak di kalangan remaja.⁵ Setelah melihat kasus di atas, bahwa manusia ideal tidak bisa dilihat dari jasmani atau kedudukan yang tinggi semata, karena Al-Qur'an tidak memandang manusia ideal hanya dari segi jasmani saja, tapi juga dari rohaninya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa, citra diri manusia ideal itu penting, karena melihat kondisi manusia terutama di kalangan remaja sudah mulai bergeser dari yang seharusnya (merosotnya akhlak) dan juga tidak bisa bertanggung jawab atas jati dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji konsep manusia ideal dalam Al-Qur'an ini. Penelitian ini bertujuan agar manusia, khususnya umat Islam tidak salah mengartikan manusia ideal yang hanya bisa dilihat dari segi jasmaninya saja, tapi juga tahu bahwa manusia ideal yang sesungguhnya dalam Al-Qur'an adalah harus seimbang antara jasmani dengan rohani, antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Dalam mengungkap konsep manusia ideal dalam Al-Qur'an, penulis hanya membatasi karya tulis ilmiah ini pada ayat yang menggunakan term *al-insān* saja, karena manusia dengan term *al-insān* menunjukkan bahwa manusia itu memiliki derajat yang tinggi dan dengan derajat yang tinggi itu, sehingga membuat manusia layak untuk menjadi khalifah di bumi dan mengemban tugas keagamaan, serta mengemban amanah. Sebab dalam diri manusia ada keistimewaan berupa ilmu,

⁵ Murni, “ *Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja*,” Serambinews, diakses dari <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>, pada tanggal 25 Juni 2023 pukul 15.54.

akal yang berfungsi agar manusia dapat berpikir untuk memilah dan memilih antara yang baik dengan yang buruk. Dengan keistimewaan itu pula, manusia dapat mengendalikan dirinya untuk tidak terlena oleh kemampuan, kedudukan, dan derajat yang dimilikinya yang melebihi makhluk lain.⁶ Keistimewaan dan derajat inilah yang bisa menjadi salah satu modal bagi seseorang untuk mencapai manusia ideal. Berbeda dengan tiga term lain yang juga memiliki arti manusia, yaitu *basyar*, *ins*, *jin*, dan *an-nās*.

Penulis tidak menggunakan term *basyar*, karena term ini hanya menunjukkan manusia biasa yang tidak memiliki keistimewaan seperti makan, minum, jalan-jalan dan sebagainya. Selain itu, penulis juga tidak menggunakan term *ins* yang artinya tidak biadab karena term ini selalu bergandengan dengan term *jin* yang artinya liar dan bebas atau dengan kata lain, bersifat metafisik (tidak mengenal ruang dan waktu).⁷

Selain term *al-insān*, *basyar*, dan *al-ins*, manusia dalam Al-Qur'an juga menggunakan term *an-nās*. Tapi, penulis juga tidak menggunakan term ini dalam meneliti manusia ideal. Karena manusia dengan term *an-nās* menunjukkan sifat buruk manusia, seperti pura-pura beriman, pandai membolak-balikkan fakta, suka pamer, tidak bersyukur, mengajak orang lain pada kebaikan, sedangkan dirinya tidak melakukan kebaikan, ingin hidup seribu tahun, belajar ilmu sihir, dan menjadi bahan bakar neraka.⁸

⁶ Aisyah bint Syati, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 7.

⁷ *Ibid.*, 5.

⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 3693.

Sehingga dari uraian di atas, penulis hendak merumuskan konsep manusia ideal yang berbasis term *al-insān* yang ada dalam Al-Qur'an dengan mengkolaborasikan tafsir nusantara yang berbasis pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari kedua periode tafsir tersebut. Tafsir pra kemerdekaan yang akan digunakan oleh penulis adalah tafsir *al-Qur'ān al-Karīm*. Sedangkan untuk tafsir pasca kemerdekaan, penulis menggunakan tafsir al-Misbah. Beberapa ayat yang ada akan dianalisis menggunakan teori *maqāṣid al-Qur'ān* Ḥannān Laḥḥām, karena di antara teori *maqāṣid al-Qur'an* yang dikemukakan oleh Ḥannān Laḥḥām adalah *maqāṣid khalq al-insān* (tujuan penciptaan manusia).

B. Rumusan Masalah

Penelitian terhadap tulisan ilmiah Manusia Ideal dalam Al-Qur'an (Analisis *Maqāṣid Al-Qur'ān* Perspektif Ḥannān Laḥḥām) dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bagaimana manusia yang ideal menurut Al-Qur'an dengan menggunakan pisau analisis *maqāṣid al-Qur'ān* yang dikemukakan oleh Ḥannān Laḥḥām. Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dijadikan objek penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ayat-ayat tentang manusia?
2. Bagaimana pandangan mufassir terhadap ayat manusia ideal?
3. Bagaimana konsep manusia ideal dalam Al-Qur'an perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Ḥannān Laḥḥām?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang manusia.
2. Untuk mengetahui pandangan mufassir terhadap ayat manusia ideal.
3. Untuk mengetahui konsep manusia ideal dalam Al-Qur'an perspektif *maqāsid al-Qur'ān* Ḥannān Laḥḥām.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya karya tulis ilmiah ini, penulis berharap bisa memberikan faedah baik dari secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi kontribusi ilmiah yang bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Serta dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dan dapat dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian lebih lanjut terkait permasalahan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kebaikan umat manusia khususnya umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an agar umat manusia khususnya umat Islam bisa mencapai manusia ideal yang sesungguhnya.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman para pembaca, perlu kiranya bagi penulis untuk memberikan penjelasan pada istilah teknis yang digunakan dalam penelitian ini.

Manusia ideal adalah makhluk yang diciptakan sebaik-baiknya, beriman dan berperilaku baik, memiliki ilmu pengetahuan, memiliki potensi komunikasi yang

baik, bisa melaksanakan amanah, berbakti kepada orang tua, serta bekerja keras dan berusaha.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Karya tulis ilmiah ini bukan merupakan penelitian pertama yang membahas tentang tema manusia ideal. Keterbaruan dari skripsi penulis adalah manusia ideal dalam Al-Qur'an dengan analisis *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Ḥannān Laḥḥām. Penulis menganalisis dengan menggunakan berbagai macam literatur yang cocok untuk meneliti manusia ideal dalam Al-Qur'an. Literatur yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Zain Sarnoto, jurnal berjudul "Qur'anic Psychology: Menelusuri Konsep Manusia Ideal dalam Psikologi dan Al-Qur'an. Jurnal ini diterbitkan melalui Jurnal Pendidikan Tambusai pada tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, yaitu subjek penelitian yang dibatasi hanya pada perspektif psikologi dan Al-Qur'an tentang manusia ideal. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian Psikologi Islam, yaitu psikologi yang berdasarkan pada citra manusia menurut Islam. Penelitian ini menjelaskan tentang manusia ideal menurut pandangan psikologi dan Al-Qur'an di antaranya yaitu, ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia ideal merujuk pada ayat-ayat tentang orang mukmin, sebagai gambaran manusia ideal (*al-insān al-kāmil*), hadis-hadis nabi yang sesuai dengan Al-Qur'an, juga menegaskan bahwa tujuan diutusnya nabi adalah untuk menegakkan *al-akhlāq al-karīmah*. Selain itu, penelitian ini juga menyebutkan pendapat para mufassir klasik tentang manusia ideal, yaitu orang beriman yang digambarkan oleh Al-Qur'an, serta menjelaskan tentang pandangan

psikologi terhadap manusia ideal, yaitu pribadi yang berakhlāq *al-karīmah*. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu, penelitian ini menggunakan pendekatan Islam dalam mengungkap manusia ideal, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* yang dikemukakan oleh Ḥannān Laḥḥām. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan term *insān* dalam mengungkap manusia ideal.⁹

2. Solihin, jurnal yang berjudul “Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam. Artikel jurnal ini diterbitkan melalui Jurnal Aksioma ad-Diniyah: *The Indonesian Journal of Islamic Studies* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau (*library research*). Dalam jurnal ini penulis membahas tentang cara untuk menuju manusia ideal, yaitu dengan keistimewaan yang dimiliki manusia seperti akal, hati dan raga. Dengan keistimewaan yang diberikan Allah, membuat manusia lupa akan tujuan hidupnya, yakni hanya mengejar dunia saja tanpa mengingat tujuan akhir kehidupan. Penulis jurnal ini memberi penjelasan manusia ideal jika dilihat dari kaca mata pendidikan Islam, yaitu dengan adanya pendidikan Islam bisa menjadi salah satu transportasi untuk memberikan jalan membuka pemahaman manusia terhadap tujuan hidup manusia yang sebenarnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini menggunakan perspektif pendidikan Islam dan tidak merelevansikannya dengan term-term tertentu, sedangkan penelitian penulis menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Ḥannān Laḥḥām.

⁹ Sarnoto, “Qur’anic Psychology: Menelusuri, 3691.

Adapun persamaannya adalah sama-sama mengungkap manusia ideal yang merujuk kepada Al-Qur'an.¹⁰

3. Mujiburrahman, jurnal berjudul “Manusia Berkualitas dalam Pandangan Al-Qur'an”. Jurnal ini diterbitkan melalui Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan tentang manusia yang berkualitas, yaitu seseorang yang telah mampu menyeimbangkan dorongan-dorongan dalam dirinya, sehingga mewujudkan tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya pula tidak bergantung pada orang lain. Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya karena aktualisasi pikirannya secara positif. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia itu ḥanīf, yaitu condong kepada kebenaran, mentauhidkan Tuhannya, dan nilai-nilai luhur lainnya.¹¹
4. Ulya Fikriyati, disertasi berjudul “Interpretasi Ayat-Ayat Pseudo Kekerasan (Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Tafsir Ḥannān Laḥḥām), pada tahun 2018. Disertasi ini menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menganalisis data. Pendekatan interdisipliner, tersebut meliputi pendekatan filosofis historis interpretif dan psikoterapi. Pendekatan filosofis historis digunakan untuk menelusuri epistemologi tafsir Laḥḥām, dan pendekatan psikoterapi untuk memberikan sudut pandang baru dari perspektif psikologi terhadap tafsir Laḥḥām atas ayat-ayat terpilih. Epistemologi tafsir Laḥḥām

¹⁰ Solihin, “Manusia Ideal Perspektif, 69.

¹¹ Mujiburrohman, “Manusia Berkualitas dalam Pandangan Al-Qur'an,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 5, no. 2 (Juli: 2018): 84.

dibangun dari dua unsur eksplisit meliputi sumber dan metode yang digunakan, dan unsur implisit yang meliputi tujuh asumsi dasar (komposisi Al-Qur'an, Al-Qur'an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, kestatisan Al-Qur'an dan dinamisasi tafsir, tidak ada finalitas dalam penafsiran, integrasi ilmu Qur'anik dan non-Qur'anik, tafsir sebagai pembumian Al-Qur'an, dan Al-Qur'an damai), dua etos (tadabur *āyāt al-kitāb*, *āyāt al-anfus*, *āyāt al-āfāq*, *maqāṣid al-Qur'ān*) dan satu model dalam penafsirannya (*'adl* dan *iḥsān* dalam sejarah kenabian). Disertasi ini juga membahas tentang konsep *maqāṣid al-Qur'ān* Ḥannān Laḥḥām, ada tiga konsep yaitu; a) *maqāṣid al-khalq* (penciptaan) yang meliputi *maqāṣid al-khalq al-insān* (penciptaan manusia) dan *maqāṣid khalq al-kawn* (penciptaan alam); b) *maqāṣid al-qadr* (takdir); c) *maqāṣid ad-dīn* (agama).¹²

5. Mujiono, jurnal yang berjudul “Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an. Jurnal ini diterbitkan melalui Hermenutik pada tahun 2013. Penelitian ini menjelaskan tentang cara agar menjadi manusia berkualitas atau ideal yaitu, seseorang harus memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*), dan kepribadian yang produktif (*productive personality*), serta memiliki etos kerja yang tinggi. Jika etos kerja dimaknai dengan semangat kerja, maka etos kerja seorang muslim bersumber dari visinya, yaitu meraih *ḥasanah fī ad-dunyā* dan *ḥasanah fī al-akhīrah*. Jika

¹² Ulya Fikriyati, “Interpretasi Ayat-ayat Pseudo Kekerasan (Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Tafsir Ḥannān Laḥḥām)” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

etos kerja dipahami sebagai etika kerja, maka wujudnya bisa menjadi sekumpulan karakter, sikap, dan mentalitas kerja.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, maka persamaan penelitian ini dengan kajian penelitian terdahulu adalah sama-sama mengungkap manusia ideal dalam Al-Qur'an. Hanya saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini mengungkap manusia ideal dalam Al-Qur'an dengan hanya memfokuskan kepada term *insān* saja. Penulis menganalisisnya menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* perspektif Ḥannān Laḥḥām.

G. Kajian Pustaka

1. Konsep Manusia Ideal

Manusia ideal dalam Al-Qur'an adalah fitrah, karena sejak awal diciptakan, manusia sudah menjadi manusia ideal. Hanya semua tergantung kepada masing-masing individu apakah memenuhi syarat untuk menjadi manusia ideal atau tidak.

Manusia bisa disebut ideal ketika manusia tersebut memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa, serta potensi untuk berbuat baik. Selain itu manusia juga memiliki untuk mampu berpikir, berperasaan, berkehendak, dan potensi untuk berkarya.¹⁴ Jadi, manusia yang memiliki potensi-potensi di atas, bisa termasuk dalam kriteria manusia ideal. Namun, di samping potensi-potensi di atas, manusia juga bisa mempunyai potensi untuk berbuat jahat karena hawa nafsunya yang terlalu besar.

2. *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ḥannān Laḥḥām

a. Biografi Singkat Ḥannān Laḥḥām

¹³ Mujiono, "Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an," *hermeneutik* 7, no. 2 (Desember, 2013): 357.

¹⁴ Cucu Sutianah, *Landasan Pendidikan* (Pasuruan:Ikapi, 2021), 63.

Biografi atau sejarah perjalanan hidup seorang tokoh penting untuk dibahas, ketika kita mengkaji teori atau pemikiran tokoh tersebut. Berikut ini akan penulis paparkan biografi singkat dari Ḥannān Laḥḥām, yang mufassir dan tokoh *maqāṣid al-Qur'ān* di era kontemporer.

Ḥannān Laḥḥām dilahirkan pada tahun 1943 M di Damaskus Suriah dan merupakan putri dari Muhammad Sa'di al-Murjid. Masa kecil Laḥḥām bisa dikatakan buruk, karena lahir dari keluarga yang sudah biasa dengan kekerasan dan pertengkaran yang jauh dari ajaran Islam. Masa kecil yang buruk itu, tidak membuat Laḥḥām menyesal akan kehidupannya dulu. Bahkan, masa kecil itulah yang mendorong Laḥḥām untuk berbuat baik di masa depan, karena menurut beliau sesuatu yang terjadi kepadanya merupakan salah satu cara Allah untuk menunjukkan kepada mereka yang jauh dari ajaran Islam dan melupakan Allah, maka hidupnya akan sengsara..¹⁵

Fakultas Sastra Arab merupakan fakultas yang pernah digeluti oleh Ḥannān Laḥḥām di sekolah formal, tepatnya di Universitas Damaskus. Tapi, perkuliahan tersebut tidak bertahan lama, karena pernikahannya dengan Ḥasan Hilāl di usia beliau yang masih 18 tahun yang membuat beliau terpaksa untuk berhenti kuliah. Setelah menikah, Laḥḥām disibukkan dengan tugas ibu rumah tangga. Meskipun begitu, Laḥḥām tetap aktif mengikuti berbagai *ḥalaqāt islamiyah* yang disampaikan oleh ulama Damaskus, salah satunya adalah Jawdat Sa'di yang merupakan ulama paling berpengaruh dalam pembentukan karakteristik berpikir Ḥannān Laḥḥām. Karena bagi Laḥḥām, Jawdat Sa'di yang menanamkan prinsip-prinsip berpikir dan berperilaku paling efektif untuk kemajuan dan perkembangan Islam kepada

¹⁵ Fikriyati, Interpretasi Ayat-Ayat Pseudo Kekerasan, 94.

Lahḥām. Jadi, bukan hanya sebagai pengampu *ḥalaqah* saja. Selain itu, beliau juga tidak berhenti untuk membaca dan mencari informasi-informasi terbaru.¹⁶

Lahḥām mendampingi suami dan putra-putrinya di Arab Saudi dan meninggalkan Damaskus pada tahun 1982. Sejak saat itu, Lahḥām memiliki banyak waktu luang karena pertumbuhan putra-putrinya yang tidak lagi kecil. Waktu luang tersebut, beliau manfaatkan untuk membaca banyak buku, di antaranya tentang pemikiran Islam, pendidikan, sejarah, tafsir, sastra, novel, dan bacaan-bacaan lainnya. Dengan bacaan-bacaan tersebut, membuat Lahḥām memahami dan mendalami berbagai macam ilmu meskipun tidak memiliki ijazah formal. Selama mendampingi suami dan putra-putrinya di Arab Saudi, Lahḥām diminta untuk menjadi dosen di Universitas King Abdul Aziz *li al-Bairūt* (khusus perempuan) di Jeddah selama dua tahun, dengan mata kuliah Tafsir (Tafsir surah an-Nisā' dan Tafsir Ayat *Aḥkām*) dan mata kuliah Peradaban Islam.¹⁷

Lahḥām tinggal di Arab Saudi selama 11 tahun, dan kembali ke Damaskus pada tahun 1993. Beliau mendirikan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diberi nama *Nādi at-Ṭufūlah*, yang dipasrahkan kepada putri bungsu beliau sebagai direktur utama. Lahḥām sudah mempersiapkan diri dengan bergelut dalam dunia PAUD dengan cara membaca bacaan-bacaan yang berhubungan dengan PAUD. Selama di Arab Saudi, beliau pernah mengajar di *Madrasat al-Andalus li al-Banāt* yang mengkhususkan pendidikan anak dari tingkat PAUD sampai Sekolah Dasar.

Dengan ilmu yang dimiliki, Lahḥām menulis beberapa karya yang dibedakan menjadi dua jenis yaitu, di bidang Al-Qur'an dan tafsir, serta di luar bidang Al-

¹⁶ Ibid., 96.

¹⁷ Ibid., 98-99.

Qur'an dan tafsir. Karya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir, yaitu *Min Hadyi Sūrat an-Nisā'*, *Min Hadyi Sūrat Āli 'Imrān*, *Min Hadyi Sūrat al-Baqarah*, *Ta'ammulāt fī Sūrat al-Aḥzāb*, *Ḥikāyāt li Aḥfādī Laylāt al-Qadr*, *Majmū'at fī Sūrat al-'Aṣr*, *Ta'ammulāt fī Sūrat Hūd*, *Tafsīr Sūrat at-Tawbah*, *Aḍwā' Ḥaula Sūrat al-'Alāq*, *Ḥikāyāt li Aḥfādī*. Tafsir surah Yāsīn, Luqmān, Ṭāhā, dan beberapa surah lainnya. Selain itu, beliau juga memiliki karya tentang disiplin ilmu Al-Qur'an, yaitu *Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* dan *Ta'ammulāt fī Manzilat al-Mar'ah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang membahas tentang perempuan¹⁸

Karya Laḥḥām dalam bidang sastra, yaitu *Milād Jadīd*, *aṣ-Ṣams wa ar-Rūḥ*, *Jabal al-'Aṭaṣ*, dan *Adrakat Ṣahrazāt aṣ-Ṣubḥ*. Dalam bidang sejarah, yaitu *Sumayyah bint Khayyat*, *Umm Salaym bint Milḥān*, *Umm Ḥakīm bint Ḥārīs* (kisah tiga sahabat perempuan Rasulullah), *hadī as-Sīrah an-Nabawiyah fī at-Tagyīr al-Ijtimā'ī* (sejarah Nabi Muhammad), *Maḍāt min at-Tārīkh*.¹⁹

b. Teori *Maqāṣid Al-Qur'ān* Ḥannān Lāḥḥām

Setelah memaparkan mengenai biografi Ḥannān Laḥḥām, selanjutnya penulis akan memaparkan teori *maqāṣid al-Qur'ān* yang dirumuskan oleh Ḥannān Laḥḥām. Teori *maqāṣid al-Qur'ān* yang dirumuskan oleh Ḥannān Laḥḥām ada tiga yaitu, *Maqāṣid al-Khalq* (tujuan penciptaan), *Maqāṣid li Qadr Allāh* (takdir), *Maqāṣid li Nuzūl al-Adyān wa al-Aḥkām* (agama).²⁰

Maqāṣid al-khlaq (tujuan penciptaan) dibagi menjadi dua yaitu, *li khalq al-insān* (tujuan penciptaan manusia) dan *li khalq al-kawn* (tujuan penciptaan alam). *Li khalq al-insān* (tujuan manusia diciptakan) dibagi menjadi lima bagian yaitu; a)

¹⁸ Ibid., 103.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ḥannān Laḥḥām, *Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* (Damaskus: Dār al-Ḥannān li an-Nasyr, 2004), 31.

untuk mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi ada lima belas ayat; b) untuk menguji manusia agar dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk ada lima belas ayat; c) untuk pengembangan potensi dan akal manusia ada di empat belas ayat; d) untuk memuliakan dan menganugerahkan kenikmatan atasnya ada empat belas ayat; e) tiga belas ayat untuk saling mengenal dan saling tolong menolong antar sesama).²¹

Li khalq al-kawn (penciptaan alam) dibagi menjadi empat bagian, yaitu tentang bukti keberadaan Allah ada di seratus tiga ayat, alam diciptakan untuk manusia ada di delapan puluh ayat, alam sebagai ujian bagi manusia ada di tiga belas ayat, dan keindahan alam untuk membahagiakan manusia ada di enam ayat.²²

Bagian kedua dari *Maqāṣid al-Qur'ān Ḥannān Laḥḥām* adalah *maqāṣid li qadr Allāh* (takdir) dibagi menjadi enam bagian, yaitu akibat dari dosa manusia ada di seratus sembilan puluh tiga ayat, kenikmatan atas ibadah yang manusia lakukan dan kesungguhannya ada di delapan puluh ayat, ujian untuk hati manusia ada di enam puluh empat ayat, sebagai nasehat untuk mempertimbangkan dan pembelajaran ada di enam puluh tiga ayat, menegakkan kebenaran dan mencegah kerusakan dan kebatilan ada di delapan belas ayat, membedakan antara takdir sekarang dan takdir masa depan ada di tujuh belas ayat.²³

Teori ketiga *maqāṣid li nuzūl al-adyān wa al-aḥkām* atau *maqāṣid ad-dīn* (agama) yang dibagi menjadi empat, yaitu kemaslahatan individu ada di seribu dua ratus delapan puluh delapan ayat, kemaslahatan umat ada di tiga ratus delapan puluh lima ayat, meningkatkan dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan ada di dua

²¹ Ibid, 35-40.

²² Ibid., 40-57.

²³ Ibid., 60-92.

ratus sembilan puluh ayat, dan menjaga agama ada di dua ratus delapan puluh delapan ayat.²⁴

²⁴ Fikriyati, Interpretasi Ayat-Ayat Pseudo Kekerasan, 174.